



# Akulturası Budaya Urban Jawa-Madura di Gedangan

Muhamad Adul Latif, Didik Hariyanto\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

**Abstrak:** Studi ini mengeksplorasi komunikasi antarbudaya dan akulturasi budaya antara komunitas urban Jawa dan Madura. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, menggunakan Snowball Sampling untuk pemilihan informan. Temuan menunjukkan adanya pertukaran budaya yang signifikan, termasuk perubahan dalam pakaian, aksen, kebiasaan, hobi, dan makanan di kalangan komunitas imigran. Penduduk lokal juga mengalami dampak, dengan memperoleh pengetahuan tentang budaya Madura dan menyaksikan adaptasi perilaku di antara para imigran. Meskipun terdapat perubahan ini, inti budaya komunitas lokal tetap sebagian besar tidak terpengaruh. Penelitian ini menyoroti dinamika yang kompleks dari integrasi budaya dan implikasinya bagi keberadaan multikultural.

**Kata Kunci :** Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi Budaya, Jawa, Madura, Masyarakat Urban

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.28>

\*Correspondence: Didik Hariyanto

Email: [didikhariyanto@umsida.ac.id](mailto:didikhariyanto@umsida.ac.id)

Received: 04-05-2024

Accepted: 06-05-2024

Published: 14-05-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study explores the intercultural communication and cultural acculturation among Javanese and Madurese urban communities. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered through interviews and observations, utilizing Snowball Sampling for informant selection. Findings reveal significant cultural exchanges, including changes in dress, accent, habits, hobbies, and food among immigrant communities. Local residents also experienced impacts, gaining knowledge about Madurese culture and witnessing behavioral adaptations among immigrants. Despite these changes, the core culture of the local community remains largely unaffected. This research underscores the nuanced dynamics of cultural integration and its implications for multicultural coexistence.

**Keywords:** Intercultural Communication, Cultural Acculturation, Javanese, Madurese, Urban Communities

## Pendahuluan

Perkembangan ekonomi di Indonesia merupakan sebuah keharusan yang harus di bangun oleh setiap penduduk. Diantara penduduk di nusantara tersebar di berbagai wilayah mulai dari penduduk yang bertempat tinggal di desa hingga perkotaan. Dalam perkembangan ekonomi tersebut pasti terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan terhambatnya laju perekonomian tersebut (Khoiri, 2019). Beberapa sebab yang menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di lapangan, sudah menjadi hal umum bahwa lapangan pekerjaan di sebuah wilayah di pengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya di daerah pedesaan lebih condong kepada masyarakat yang agraris atau pertanian (Rudiansyah, 2021). Lingkungan pertanian pasti memiliki peluang lapangan kerja yang memerlukan banyak tenaga dan keringat, selain itu keterampilan dari pribadi seseorang akan sangat diperlukan dalam menangkap peluang pekerjaan

yang akan di dapatkan. Untuk nominal pendapatan dari seorang petani atau buruh tani di lingkungan agraris bergantung kepada kejelian seseorang dalam memanfaatkan peluang yang ada, dan juga untuk penghasilan tetap setiap bulannya akan bergantung kepada masa panen dan hasil panen yang didapat. Sedangkan di lingkungan perkotaan lebih menitik beratkan pada kegiatan industri, jasa, dan perkantoran (Arifai, 2019). Di lingkungan perkotaan juga diperlukan keterampilan, namun yang membedakan disini adalah disamping memiliki skill yang mumpuni juga di perlukan pendidikan yang sesuai dengan kriteria perusahaan atau pemberi kerja. Masyarakat kota melihat pendidikan sebagai sebuah keharusan untuk mencapai atau meraih sebuah pekerjaan. Selain hal tersebut juga di perlukan mental yang kuat untuk menghadapi kerasnya dunia kerja. Untuk penghasilan masyarakat di perkotaan bergantung kepada pekerjaan yang diperoleh oleh setiap orang. Ada yang mendapat penghasilan bulanan yang besar ada pula yang berpenghasilan rendah, bergantung kepada bagian dalam sebuah pekerjaan (Al-Amri & Haramain, 2017).

Dari hal diatas menerangkan bahwa terdapat perbedaan atau tidak meratanya sebuah laju perekonomian. Setiap individu menginginkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan terjadi perpindahan penduduk yang terjadi pada masyarakat desa yang berpindah ke kota. Hal tersebut merupakan sebuah perwujudan untuk mencapai kehidupan yang lebih layak dan memperbaiki ekonomi keluarga. Tidak semata memperbaiki ekonomi saja, perpindahan penduduk dari desa ke kota juga dapat bermaksud untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat menolong keadaan ekonomi keluarga. Hal ini di sebabkan karena sebuah asumsi bahwa lingkungan perkotaan dan industri memiliki ketetapan penghasilan di setiap bulan dan akan bertambah seiring perkembangan dari jabatan yang di miliki seseorang. Apabila berkaca pada masyarakat yang hidup di lingkungan agraris lebih lamban dalam mencapai kemakmuran dalam kehidupannya (Nurchayawati et al., 2022).

Perpindahan individu dari tempat satu ke tempat lainnya akan menimbulkan berbagai penyesuaian diri, mulai dari cara bertahan hidup hingga penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan sekitar (Gumulya & Octavia, 2017). Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan sifat manusiawi yang dimiliki seseorang (Syafitri et al., 2024). Namun yang menarik untuk diketahui bahwa setiap individu tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam hal sederhana saja, untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal seseorang memerlukan bantuan orang lain untuk mendapat atau membangun rumahnya. Dari kehidupan individu yang berkelompok pasti memiliki budaya, kebiasaan, atau komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Sehingga apabila satu individu berpindah dari suatu daerah ke daerah lain akan menimbulkan perbedaan kebudayaan atau nilai-nilai kemasyarakatan serta kebiasaan yang di lakukan. Maka dari hal tersebut timbulah sebuah proses yang disebut akulturasi (Destiana, 2012).

Menurut Idi buku dalam Sriyana akulturasi merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Contohnya, budaya selamatan merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan Jawa dengan Budaya Islam (Triyanto et al., 2013). Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi sendiri terdiri dari unsur-unsur budaya satu dengan budaya yang lain. Proses akulturasi sendiri juga tidak memerlukan waktu yang sebentar, namun melalui proses panjang dan banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya di terimanya nilai budaya yang dibawa oleh kelompok tertentu ke sebuah wilayah yang berbeda budayanya maupun sebaliknya. Budaya itu sendiri merupakan sebuah sikap atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu dalam menghadapi suatu hal atau permasalahan(Suriadi, 2019).

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia buku dalam Sandi Suwardi Hasan. buku dalam Liliwari menjelaskan bahwa terdapat unsur kebudayaan yakni budaya material dan budaya non material, pengembangan budaya material hanya akan terjadi melalui jaringan sosial yang di bentuk oleh manusia(Waluyo, 2013). Manusia menghasilkan objek maerial tidak hanya untuk memuaskan dirinya sendiri maupun orang lain tetapi juga mewujudkan kebebasan, kesadaran aktivitas, dan menunjukkan bahwa manusia ada dalam kehidupan produktif sehingga dia benar-benar menjadi manusia seara individual maupun sosial. Budaya material adalah objek material yang di hasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif, hingga instrumen yang dilakukan dalam penyelidikan. Sedangkan budaya nonmaterial itu hanya dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Itu yang kita sebut nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa(Oktaria et al., 2022).

Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama buku dalam Abdul Syani. Menurut Soerjono Soekanto buku dalam Laksanto Utomo berpendapat bahwa semua masyarakat mempunyai aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia, aturan-aturan tertentu bersifat hanya sebagai patokan preferensi, namun yang lain dianggap sebagai patokan perilaku yang pantas dilakukan. Apabila suatu aturan itu dilanggar, maka masyarakatnya lazimnya telah sepakat untuk menerapkan upaya-upaya penghukuman tertentu dan hal ini menjadi pusat perhatian antroplog hukum(Adityatama et al., 2024).

Urban merupakan suatu daerah kekotaan yang berdekatan dengan kantor pemerintahan dan berbagai dinas atau disebut dengan pusat kota. Didalamnya berkumpul berbagai macam pedagang dan pelaku usaha yang saling berdampingan. Dari segi tempat tinggal terdiri dari berbagai jenis, yaitu tempat tinggal tetap dan persewaan diantaranya perumahan, indekos, apartemen hingga hotel. Di lingkungan urban terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat, mulai dari kelas menengah ke atas hingga menengah ke bawah. Disini tingkat iinteraksi dapat dilihat dari tingkatan masyarakat tersebut. Menurut KBBi urban ialah berkenaan dengan kota, bersifat kekotaan,dan atau orang yang berpindah dari desa ke kota. Dengan demikian, masyarakat urban berkaitan dengan penduduk kota dengan segala mobilitas, pendidikan,pola hidup dan segala sesuatu yang berkenaan

dengan wilayah tersebut. Masyarakat urban memiliki karakteristik tersendiri, dimana kegiatan sehari-hari maupun keperluan hidupnya dipenuhi secara individu tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Pemikiran masyarakat kota cenderung rasional dan mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang di sekitarnya. Perubahan sosial lebih dinamis karena masyarakat kota cenderung terbuka dengan pengaruh dari luar

Menurut Stuart buku dalam Nurudin mengatakan akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (memuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Pertanyaannya apa yang harus di bagi? Jawabannya pasti, yakni pemahaman yang sama melalui pesan. Menurut buku dalam Richard West dan Lynn H. Turner komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Setyawan, 2019)

Buku dalam Liliwari, komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara

Menurut Liliwari, konteks komunikasi antar budaya dapat meliputi komunikasi antar pribadi atau lintas pribadi, diantara dua orang (*dyad*), komunikasi diantara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dengan laki-laki). Juga komunikasi antar kelompok atau lintas kelompok, komunikasi antar organisasi atau lintas organisasi, antar komunikasi massa, termasuk antar khalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya (Dewi & Anisa, 2012).

Berdasarkan thesis dalam Rahmawati dengan judul "AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT KOTA (STUDI FENOMENOLOGI PENDUDUK URBAN DI KELURAHAN ANTANG MAKASSAR)". Variabel penelitian tersebut yaitu akulturasi, budaya, dan masyarakat kota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wujud akulturasi budaya yang terjadi antara kebudayaan masyarakat lokal dan masyarakat urban berupa bahasa, makanan, dan kesenian. Strategi akulturasi yang ditemui ada dua yaitu integrasi dan asimilasi. Dampak yang ditimbulkan dalam proses akulturasi berupa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya seperti melestarikan budaya hingga mengembangkan budaya, selain itu juga membuka wawasan mengenai budaya asing. Sedangkan dampak negatifnya adalah mematikan budaya asli. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya di Kelurahan Antang Kota Makasar yaitu faktor pendukung berupa pola sikap dan pola pikir terbuka, saling menghargai, sikap toleransi. Selain itu juga pengaruh keyakinan dan agama yang mengatur tentang perundangan bermasyarakat. Faktor penghambat akulturasi yaitu sikap apatis masyarakat khususnya generasi muda terhadap keaslian budaya, atau sikap atas budaya tertentu. Sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai akulturasi budaya masyarakat urban. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat dilaksanakannya penelitian, dimana akan dilakukan yaitu di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada inti penelitian yang menitik beratkan pada

komunikasi antar budayanya, sedangkan dari penelitian sebelumnya tidak di bahas secara mendalam.

Sidoarjo merupakan sebuah Kabupaten dan kota kecil di Jawa Timur yang terhimpit dua daerah maju yaitu kota Surabaya dan kota Malang. Sidoarjo juga merupakan wilayah yang menghubungkan wilayah perkotaan padat Surabaya menuju daerah pariwisata Malang. Dalam segi perekonomian Sidoarjo pasti terdampak dari dua kota yang disebutkan. mulai dari segi bisnis hingga industri yang berkembang (Nurchayawati et al., 2022). Selain itu Sidoarjo juga disebut sebagai kota udang karena terkenal sebagai daerah penghasil udang yang melimpah. Hal ini menarik sebagian masyarakat untuk mencoba peruntungan di Sidoarjo. Sehingga menyebabkan banyak masyarakat pendatang yang bermukim dengan tujuan bekerja atau berbisnis. Sebagian wilayah di Sidoarjo dipenuhi dengan berbagai macam pabrik, industri, dan pergudangan yang memiliki karyawan yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga menyebabkan terbentuknya pemukiman yang memiliki aneka ragam suku dan budaya.

Sidoarjo memiliki beberapa kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Gedangan. Di daerah ini memiliki karakteristik yang cukup unik, yaitu lingkungan perkantoran, pergudangan, pabrik, industri hingga perumahan. Masyarakat didalamnya memiliki berbagai jenis yaitu masyarakat desa dan masyarakat yang tinggal di pemukiman elit, disini dapat diketahui bahwa lapisan masyarakatnya berbeda-beda. Yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana masyarakat pendatang yang hidup di dalamnya. Dari segi penyesuaian diri untuk bertempat tinggal hingga cara untuk bersosialisasi dengan warga sekitar. Sesuai dengan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021, terdapat 1134 orang yang bermigrasi ke Kecamatan Gedangan. Yang terdiri dari 601 orang laki-laki dan 533 orang perempuan. Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk dari segi imigrasi di wilayah ini cukup tinggi. Salah satu penyebab terjadinya perpindahan penduduk yaitu potensi daerah ini memiliki industri dan lapangan pekerjaan yang cukup melimpah. Dimana dapat diketahui dari data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021 yang mencatat ada 73 perusahaan atau usaha dibidang industri besar dan sedangkan dalam level industri kecil terdapat 150 perusahaan atau usaha.

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat urban etnis Jawa dan Madura. Sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat urban etnis Jawa dan Madura

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan melalui deskripsi yang menceritakan tentang hasil penelitian, dengan merangkum hasil wawancara dengan narasumber. Data yang diperoleh dari narasumber berupa hasil tanya jawab setelah dilakukan proses wawancara sebelumnya. Penelitian ini akan menjelaskan tentang komunikasi antar budaya

yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang terjadi di lingkungan urban sehingga terjadi proses akulturasi budaya diantara keduanya Menurut Sugiarti, Eggy fajar andalas, Arif setiawan, penelitian kualitatif dapat disandarkan pada usaha pendekatan jenis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah. Pada penelitian kualitatif jenis data yang digunakan dalam penelitian berbentuk verbal sedangkan pada penelitian kuantitatif berbentuk angka. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif terdapat sembilan karakteristik khusus penelitian kualitatif yaitu, 1) setting natural, interaksi dengan data sangat dekat, 2) peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, 3) beragam sumber data dalam bentuk kata-kata atau gambar, 4) analisis data secara induktif, rekursif, dan interaktif, 5) fokus pada perspektif partisipan, maknanya, dan bersifat subjektif, 6) *framing* perilaku manusia dan kepercayaannya berikutan konteks mendasarinya, 7) desain tidak bersifat kaku, 8) penyelidikan interpretatif mendasar (peneliti, pembaca, dan partisipan merefleksikan peran dan posisinya dalam penelitian), dan 9) holistik buku dalam Creswell<sup>[13]</sup>.

Subjek penelitian ini adalah orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang bertempat tinggal di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu warga asli yang lahir dan bertempat tinggal di kecamatan Gedangan dengan kriteria sudah bermukim lebih dari 20 tahun daerah tersebut. Sedangkan masyarakat pendatang yang dimaksud dari penelitian ini yaitu masyarakat yang berasal dari luar daerah yang menetap dan tinggal di kecamatan Gedangan dengan ketentuan sudah pindah dan menetap di daerah tersebut minimal 10 tahun. Teknik penentuan informan menggunakan *Snowball Sampling* dimana narasumber atau informan di tentukan sesuai instrument penelitian jika dirasa peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi yang di perlukan, maka narasumber dapat memberikan rekomendasi informan selanjutnya yang relevan dan potensial untuk membahas topik yang dimaksud, namun jika instrument penelitian atau peneliti sudah merasa cukup terhadap informasi pada satu narasumber maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pembahasan hasil penelitian. Objek penelitian adalah komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di lingkungan Kecamatan Gedangan, hal tersebut diperoleh setelah melakukan wawancara dan observasi dengan kedua belah pihak. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Mei 2023 sampai dengan tanggal 28 Mei 2023 dengan lokasi penelitian yang telah di sebutkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan sesuai kondisinya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Miller dan Huberman<sup>[15]</sup>, analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang bersamaan yaitu data reduksi, penyajian data, penyajian kesimpulan/verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam tahap awal komunikasi diperlukan interaksi antar pribadi dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang sebelumnya asing dan belum pernah di kunjungi, dalam temuan penelitian ini masyarakat lokal yang bermukim di area Gedangan tidak merasa terganggu oleh kedatangan

dari masyarakat luar daerah dari berbagai macam arah hal ini dibuktikan dengan dilakukannya wawancara terhadap narasumber pertama dengan tanggal wawancara pada 26 Mei 2023 yang bernama Agus yang merupakan warga asli dari Ketajen, Gedangan, Sidoarjo. Beliau telah menetap lebih dari 20 tahun di daerah yang telah di sebutkan. Menurut narasumber ini dengan adanya masyarakat pendatang dari luar daerah semakin menambah pengetahuannya terkait dengan culture dan budaya dari daerah lain, ia juga menuturkan bahwa setiap tindak-tanduk maupun perlakuan orang asing tidak di bedakan satu sama lain jika memang sudah masuk wilayah tersebut maka harus menjadi warga yang baik pula dan juga dapat berbaur dengan masyarakat, lalu mengenai pendapat terkait warganya yang bernama Edieffendi mengatakan bahwa setiap perilakunya bagus dan tidak neko-neko, suka berbaur dengan warga sekitar melalui kegiatan warga mulai dari kerja bakti, dan berbagai kepentingan warga sekitar, keseharian saudara Ediefendi masih menggunakan bahasa Indonesia namun jika ada yang berbicara dengan bahasa Jawa ia juga bisa menangkap topik pembicaraanya tetapi tidak bisa membalas dengan bahasa yang sama. Beliau mengaku senang dengan kedatangan dari para masyarakat pendatang yang semkin hari semakin bertambah, selama berdampak positif terhadap kehidupan warga sekitar maka akan selalu terbuka pintu untuk masyarakat yang ingin menetap dan mengadu nasib di Desa Ketajen. Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan RT setempat yang bernama Bapak Kuncoro dengan tanggal wawancara 28 Mei 2023, menuturkan hal yang serupa bahwa ada masyarakat pendatang yang bernama Ediefendi, ia telah menetap lebih dari 10 tahun di desa Ketajen, sudah hampir 4 tahun berprofesi sebagai kurir. Sesuai keterangan narasumber kedua masyarakat pendatang yang di maksud berkelakuan baik dan tidak berlaku aneh maupun berbuat onar, setiap ada kegiatan warga yang di gerakkan oleh warga sekitar akan selalu berusaha di ikuti oleh saudara Ediefendi, hal tersebut dilakukan agar bisa berbaur dengan masyarakat sekitar. Selain itu kegiatan warga semacam kerja bakti dan sejenisnya merupakan agenda rutin RT desa ketajen. Beliau juga menuturkan bahwa warga pendatang yang di maksud mulai menunjukkan perubahan dari segi cara berkomunikasi melalui bahasa yang sebelumnya menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari sekarang mulai mengerti dan bisa membalas pertanyaan menggunakan Bahasa Jawa dasar, selain itu cara berpakaianya juga menyesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah Ketajen. Sedangkan dari segi masyarakat pendatang memang sedikit banyak mereka merasakan perubahan yang luar biasa dalam keseharain hidupnya. Mulai dari penampilan, bahasa, kebiasaan, hobi dan makanan. Hal ini diperoleh dari narasumber melalui dua tahap wawancara dimana peneliti melakukan wawancara yang pertama di tanggal 26 Mei tahun 2023 dan wawancara kedua pada tanggal 28 mei 2023 narasumber ini adalah narasumber ketiga yang merupakan warga pendatang dari Madura yang bernama Ediefendi. Menurut Ediefendi perubahan yang pertama yaitu pada penampilan, penampilannya saat masih di Madura untuk kesehariannya lebih sering memakai sarung dan kopyah yang sudah menjadi ciri khas pakaian dari masyarakat Madura, sedangkan di Sidoarjo Ediefendi hanya memakai sarung dan kopyah ketika beribadah saja karena mengikuti fashion dari warga Sidoarjo. Perubahan kedua yang dialami menurutnya yaitu dari segi bahasa, menurut penuturannya dia membutuhkan waktu hampir 1 tahun untuk dapat memahami Bahasa Jawa karena menurut penuturannya ritme pengucapan bahasa jawa cenderung lebih cepat sedangkan

Madura cenderung mendayu-dayu dan dia juga kesulitan untuk dapat memahami komunikasi karena dia belum menguasai kosakata Bahasa Jawa penuh (Sumbulah, 2012). Dan setelah hampir menetap kurang lebih selama 10 tahun di Surabaya lalu pindah ke Sidoarjo kini dia sudah mampu memahami Bahasa Jawa bahkan kini saat dia pulang ke Madura dia terbawa logat Jawa beserta umpatan atau kata-kata kotor yang kurang baik yang sebelumnya tidak pernah dia lontarkan ketika masih tinggal di Madura. Perubahan ketiga yaitu terkait dengan kebiasaan, menurut penuturan Ediefendi sebelum dia pindah ke Sidoarjo dia memiliki kebiasaan yaitu ngopi sedangkan saat ini dia kurang melakukan lagi kegiatan ngopi karena menurutnya suasana disini kurang menarik dan kurang nyaman. Perubahan keempat yaitu terkait dengan hobi, karena di Sidoarjo banyak tempat hiburan dan wisata yang lebih lengkap dibandingkan Madura maka saat pindah disini dia mempunyai hobi baru yaitu menonton bioskop dan traveling hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal dan tempat kerjanya dimana lingkungan tersebut mayoritas berisi oleh warga asli Sidoarjo dan berumur lebih muda darinya. Perubahan kelima menurutnya adalah terkait dengan makanan, ketika di Madura dia lebih menyukai makanan yang cenderung lebih asin dan gurih serta berkuah sedangkan di Sidoarjo dia mulai terbiasa dengan makanan yang cenderung beragam rasanya dan dominan dengan rasa manis. Sehingga saat dia pulang ke kampung dia merasa aneh dengan rasa makanan yang sebelumnya dia sukai. Saat awal dia pindah ke Surabaya untuk mengatasi ketidakcocokan terkait dengan makanan disini dia lebih memilih untuk masak sendiri tetapi lambat laun dia mulai terbiasa dengan cita rasa makanan yang ada di Jawa (Azis, 2013).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Akulturasi budaya masyarakat urban dapat terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang berada di desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian yang telah dilakukan dimana interaksi dan juga hubungan timbal balik antar etnis Madura dan Jawa yang disebutkan di atas. Bentuk akulturasi yang dihasilkan dan dirasakan oleh masyarakat pendatang yang bernama Ediefendi ia mengungkapkan bahwa perubahan yang menonjol berupa tata cara berpakaian, logat bahasanya, kebiasaan, hobi, hingga makanannya berubah dan juga perilaku terhadap warga sekitarnya. Dia juga menuturkan perubahan tersebut terbawa ketika ia sedang pulang kampung, kadang secara tak sengaja kata-kata umpatan atau kata kotor yang identik dengan warga Sidoarjo dan Surabaya sering kali terucap. Dari pihak masyarakat lokal juga mendapat berbagai macam efek mengenai bahasa Madura, mulai dari logat hingga tatacara pelafalan suatu kalimat, selain itu masyarakat lokal juga dapat mengetahui budaya asing yang masuk dari orang etnis Madura, banyak kebiasaan orang Madura yang dapat dipelajari oleh masyarakat lokal mulai dari penampilan, bahasa, kebiasaan, hobi, hingga makannya. Sebenarnya dalam penelitian ini masih

jauh dari sempurna maka agar bisa dilakukan penelitian lebih mendalam terkait akulturasi budaya dan komunikasi antar budaya yang terjadi di daerah Sidoarjo karena semakin berkembangnya suatu daerah maka akan semakin besar peluang perpindahan penduduk setiap tahun bahkan setiap bulannya.

### Daftar Pustaka

- Adityatama, W., Hamidah, H., & ... (2024). Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin di Talang Kedondong Palembang). *Indonesian Culture and ...*.  
<https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/2>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi ...*. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/594>
- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah*.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/view/4855>
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2022). Retrieved from <http://bps.go.id>. Accessed: October 23, 2022.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Destiana, E. (2012). Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1309>
- Dewi, H. I., & Anisa, A. (2012). Akulturasi Budaya pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain &Konstruksi*.  
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/viewFile/490/430>
- Didik, D. H., Utomo, D. M. B., & Astari, R. A. (2021). Sunni and Shi'ah in cultural acculturation (Inter-cultural and religious communication of Sunni and Shia groups in shelters). In 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020).
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan. *Journal of Art, Design, Art Education and ...*.  
<https://www.academia.edu/download/76975593/579.pdf>
- Hasan, S. S. (2016). *Pengantar cultural studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Accessed: May 28, 2023.
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.  
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/4372>
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Malang: Lkis Pelangi Aksara.

- Nurchayawati, E., Syahid, S., & ... (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia* ....  
<https://scholar.archive.org/work/xcizal2jj5fejcvkqe4suy5owq/access/wayback/https://journal.unindra.ac.id/index.php/jap/article/download/933/pdf>
- Nurudin. (2016). Ilmu komunikasi ilmiah dan populer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oktaria, F. D., Idris, M., & Suriadi, A. (2022). Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal* ....  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/8962>
- Rahmawati. (2020). Akulturasi budaya masyarakat kota (Studi fenomenologi penduduk urban di Kelurahan Antang Makassar).
- Rudiansyah, R. (2021). Tinggalan Cagar Budaya dalam Akulturasi Budaya Tionghoa di Kota Sibolga. *Studi Budaya Nusantara*. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/133>
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/3297/0>
- Sriyana. (2020). Perubahan sosial budaya. Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiarti, E., & Setiawan, A. F. (2020). Desain penelitian kualitatif sastra. Malang: UMMPress.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *El-Harakah*. <http://repository.uin-malang.ac.id/id/eprint/593>
- Suprpto, T. (2006). Pengantar teori komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2946>
- Syafitri, A., Ariesta, A. D., & ... (2024). AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG. *EDUSAINTEK* ....  
<https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1060>
- Syani, A. (1995). Sosiologi dan perubahan masyarakat: Suatu interpretasi kekuasaan realitas sosial. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Triyanto, T., Rokhmat, N., & Mujiyono, M. (2013). Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa. *Komunitas: International Journal of* ....  
<https://www.neliti.com/publications/168804/warak-ngendog-simbol-akulturasi-budaya-pada-karya-seni-rupa>
- Utomo, L. (2020). Buku ajar antropologi dan sosiologi. Jakarta: Lemaga Studi Hukum Indonesia.
- Waluyo, E. H. (2013). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/350/0](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/350/0)
- West, R., Turner, L. H., & Maer, M. N. D. (2008). Pengantar teori komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.